

FILSAFAT EKONOMI ADAM SMITH

Oleh: Cuk Ananta Wijaya¹

Abstract

This essay wants to describe and analyze Adam Smith's philosophy of Economic. Adam Smith, as the Father of Economics, has really attempted to make economics as a positive-empirical science. The science starts and finishes in empirical datas and eliminates theological and speculative explanations. Reality—ultimate reality, is the appearance or empirical reality.

Keyword: philosophy of Economic, Adam Smith, a positive-empirical science, empirical reality.

A. Pendahuluan

Ilmu ekonomi sebagai ilmu positif dan empiris telah berkembang sangat pesat. Tidak diragukan bahwa ilmu ekonomi telah banyak memberikan sumbangan bagi perkembangan perekonomian individu, masyarakat, bangsa maupun negara. Ilmu ekonomi dengan segala percabangannya telah dapat memberikan eksplanasi terhadap fenomena ekonomi yang terjadi di dalam kehidupan konkret. Lebih dari itu, ilmu ekonomi dapat memberikan prediksi atas aktivitas/realitas kehidupan perekonomian yang mendekati kebenaran. Ilmu ekonomi—jika dipelajari—membuat orang dalam pengambilan keputusan menjadi lebih bersifat rasional.

Di satu pihak, terdapat ilmu ekonomi yang telah melangkah sangat jauh; di lain pihak, terdapat filsafat ilmu ekonomi, yang dapat dikatakan masih baru mulai. Sejauh ini, filsafat ilmu ekonomi tidak begitu menarik perhatian orang yang belajar ilmu ekonomi dan bahkan di dalam kurikulum pun tidak tercantum filsafat ilmu ekonomi sebagai satu mata kuliah yang mandiri. Paling banter, di Fakultas Ilmu Ekonomi diajarkan Sejarah Pemikiran Ekonomi, yang membahas pemikiran para pemikir ekonomi yang telah memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu ekonomi.

Dalam tulisan ini, filsafat ekonomi dilihat dengan dua pendekatan: kritis dan spekulatif. Kritis, dalam arti filsafat ilmu sebagai objek formal melihat bagaimana ilmuwan ekonomi bekerja: membuat hipotesis, menghasilkan teori, hukum dan memberikan *scientific explanation* terhadap fenomena ekonomi. Sedangkan

¹ Pengajar Filsafat Ekonomi pada Fakultas Filsafat UGM.

spekulatif mengkaji bagaimana pemikir ekonomi melihat fenomena ekonomi *as such*, apa yang diungkapkan dalam karyanya dicari unsur-unsur yang fundamental dan dasariah.

Adam Smith, sejauh ini dikenal sebagai Bapak Ilmu Ekonomi, karena jasanya yang telah mengubah ilmu ekonomi dari kategori filsafat spekulatif menjadi ilmu yang bersifat positivistik-empirisistik. Menurut Farrer (1881: 1), kemashyuran Adam Smith sudah sepatasnya diperoleh atas karya besarnya, **the Wealth of Nations**, kenyataan yang mungkin kurang diperhatikan, bahwa lama sebelum dia terkenal sebagai ahli ekonomi politik dia telah mendapatkan reputasi, tidak terbatas di negerinya sendiri, melalui spekulasinya di dalam filsafat moral.

The Wealth of Nations, "*the principia of politic operations*," dibuka dengan deskripsi tentang spesialisasi tenaga kerja di dalam manufaktur peniti; buku tersebut meliputi berbagai macam pokok soal: dari keprofesorannya di Oxford hingga statistik penangkapan ikan *herring* sejak tahun 1771; dari kewajiban pemakaian materai hingga uang logam yang digunakan orang Romawi. Adam Smith memiliki visi besar, **The Wealth of Nations** hanya merupakan salah satu bagian, dari dua buah buku yang cukup cemerlang untuk dipublikasikan selama masa hidupnya. Pada tahun 1758, Adam Smith telah menulis **Theory of Moral Sentiments**, dalam buku ini dia "membangun keseluruhan kodrat moral manusia dari satu emosi primitif—simpati" (<http://www.econ.lib.org/Enc.bios/Biographies/Philosophy/Smith.htm>). Selain itu, Adam Smith juga menulis buku tentang astronomi.

Buku Adam Smith dipandang sebagai buku yang revolusioner, karena buku tersebut bukan hanya membahas struktur kelas di zamannya, dan pertanyaan abadi siapa memiliki apa tetapi juga menanyakan mengapa. Tujuan Adam Smith bukanlah untuk mendukung kepentingan salah satu kelas. Dia sangat perhatian untuk meningkatkan kemakmuran seluruh bangsa. Dan kemakmuran, bagi Adam Smith, terdiri atas barang yang dikonsumsi oleh seluruh warga masyarakat; hal ini bersifat demokratis, dan oleh karenanya merupakan filsafat kemakmuran yang radikal. Pedagang, petani, pekerja gilde memiliki hak prerogatif untuk menyimpan kekayaan. Kita yang berada di dunia modern dengan arus barang dan jasa dikonsumsi oleh setiap orang merupakan tujuan akhir kehidupan ekonomi (<http://www.econ.lib.org/Enc.bios/Biographies/Philosophy/Smith.htm>).

Smith berhasil membawa teori ekonomi bias interspasial yang diasosiasikan dengan Cantillon dan kaum Merkantilis dan kemudian mulai mengajukan bias intertemporalnya sendiri yang kuat. Dari sudut pandang abad duapuluh, hal itu dapat dikatakan sebagai perang melawan bias interspasial yang telah lama dimenangkan (Garrison, 1998: 8).

Ilmu ekonomi merupakan ilmu empiris yang didasarkan atas data dan evidensi empiris. Sekalipun demikian, ilmu ekonomi dibangun di atas dasar filosofis tertentu, baik itu berkaitan dengan dasar epistemologis: bagaimana konsep terbentuk; ontologis: ada realitas *ultimate*, bagaimana kenyataan dilihat; metodologis: metode yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan yang dapat diandalkan; moralitas: ilmu ekonomi dibangun dalam rangka kesejahteraan umat manusia.

B. Riwayat Singkat Adam Smith

Adam Smith dilahirkan di Kirkcaldy pada tahun 1723. Dia adalah ekonom politik pertama di dunia, pelopor aliran ilmu ekonomi yang dikenal dengan “aliran klasik”. Ayah Adam, yang meninggal sebelum Adam dilahirkan, adalah “pengawas adat”. Pada usia 14 tahun dia dikirim ke *University of Glasgow*, di sana mata kuliah yang paling disenanginya adalah matematika dan ilmu alam, dan di sana pula dia mendapatkan kuliah dari Dr. Hutchecon, yang disebut “bapak filsafat spekulatif Scotlandia di zaman modern,” dan yang teorinya tentang Perasaan Moral sangat berpengaruh pada spekulasi etis Adam Smith di kemudian hari (Farrer, 1881: 3).

Pada tahun 1740, pada usia 17 tahun, Adam Smith dikirim ke Oxford dan mendapatkan beasiswa. Di Oxford, Adam membaca **A Treatise of Human Nature** karya Hume, yang ditulis tahun 1734-5. Hume, lebih tua 12 tahun daripada Adam, adalah filsuf dari Scotlandia lain yang termashyur di zaman ini. Perhatian Smith terhadap karya Hume membawa dia ke dalam konflik dengan otoritas di Oxford. Setelah kembali ke rumah, Adam Smith bergabung dengan lingkaran yang terdiri atas para tokoh terkemuka di Edinburg yang anggotanya termasuk David Hume, John Home, Hugh Blair, Lord Hailes, dan Principal Robertson. Pada tahun 1751, ketika dia berusia 28 delapan tahun, Adam Smith menjadi Guru Besar Logika di Glasgow, dan kemudian, diangkat menjadi Guru Besar Filsafat Moral. Pada tahun 1759, dia menerbitkan **Theory of Moral Sentiment**, karya yang dikenal luas juga, baik di Jerman maupun Perancis.

Orang, yang tidak biasa dengan hidupnya, mungkin terkejut untuk mempelajari bahwa Adam Smith menulis “ilmu ekonomi”-nya merupakan bagian dari karyanya sebagai seorang filsuf. Meskipun pendiam dan canggung dalam situasi sosial, Adam Smith, dengan sangat sempurna memiliki bakat sebagai orator abstrak yang khas orang Scotch. Bahkan di dalam percakapan umum, ketika sekali digerakkan, dia menguraikan ide favoritnya dengan sangat mengagumkan. Sebagai seorang guru untuk publik dia bahkan berbuat lebih baik; dia hampir tidak menulis apa pun, dan meskipun pada awal kuliah dia sering gamang, dan tampak tidak menguasai pokok persoalan, namun dalam satu sampai dua menit dia telah menjadi lancar, dan muncullah serangkaian argumen yang hidup dan menarik. Intinya adalah bahwa Adam Smith mendapatkan reputasi yang besar sebagai seorang dosen.

Menurut kesaksian para murid Adam Smith dan menurut salah seorang sahabatnya yang paling diakrabi, Dr. Millar, Guru Besar Hukum di Glasgow yang menulis buku **the Origin of Ranks**, menggambarkan keberhasilan Adam Smith sebagai dosen di Glasgow: “Tidak ada situasi yang di situ kemampuan Mr. Smith tampak semakin lebih menguntungkan daripada sebagai seorang profesor...reputasinya sebagai profesor meningkat sangat tinggi, dan banyak sekali mahasiswa yang berasal dari tempat yang jauh kuliah di universitas karena mendengar reputasi Adam Smith. Berbagai cabang ilmu yang dia ajarkan menjadi model panutan, dan pendapatnya menjadi topik diskusi di berbagai klub dan masyarakat terpelajar. Bahkan kekhasannya yang kecil di dalam pelafalan maupun gaya berbicara, sering ditiru oleh banyak orang” (Farrer, 1881: 4).

Smith mendiskusikan berbagai persoalan bersama temannya David Hume; dan pergi ke London, di sana untuk mendiskusikan idenya bersama *literati* (cendekiawan terkemuka) di zamannya, salah satu di antaranya adalah Samuel Johnson. Dia bertemu dengan seorang Amerika, Benjamin Franklin (1706-90). Franklin merupakan pribadi yang sangat mengesankan bagi Smith, Benjamin Franklin sempat membaca sebagian draft **The Wealth of Nations**.

Orang Perancis sangat menarik bagi orang *Scotch*, karena kepada orang Perancis-lah mereka berpaling selama terjadinya perang dengan orang Selatan, orang Inggris yang dibenci. Pada tahun 1760 Smith mengadakan perjalanan ke Perancis dan di sana bertemu dengan beberapa orang “fisiokrat.” Di Perancis dia bertemu dengan Voltaire; di sana juga dia mulai menulis *magnum*

opus-nya, **An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations**, karya yang diterbitkan pada tahun 1776.

Selama 10 tahun, sekembalinya dari Perancis, Adam Smith dengan tenang tinggal bersama ibunya di kota kelahirannya Kirkcaldy. Dia hidup dengan tunjangan dari *Duke of Buccleugh*, dan mengasyikkan diri hanya untuk belajar. Pada tahun 1776, setelah kematian sahabatnya yang termashyur, David Hume, Smith pindah ke London dan berkumpul bersama Gibbon, Burke, Sir Joshua Reynolds (1723-92), Dr. Johnson (dengan dia tidak begitu akrab), Boswell dan Garrick. Setelah diangkat sebagai komisi adat untuk Edinburg pada tahun 1778, Smith kemudian kembali ke Scotlandia. Adam Smith wafat pada 17 juli 1790; dia dimakamkan di halaman gereja Canongate (<http://www.econ.lib.org/Enc.bios/Biographies/Philosophy/Smith.htm>).

C. Latar Belakang Penulisan **The Wealth of Nations**

Perancis, menurut Adam Smith, merupakan bukti bagi pelaksanaan hukum industri yang keliru, karena di sana diberlakukan pelarangan terhadap impor barang manufaktur; perlindungan terlalu besar terhadap petani; tidak ada kebebasan untuk mengeksport hasil pertanian, khususnya jagung; dan negara seolah-olah bukan merupakan satu kesatuan fiskal.

Hanya persaingan yang dapat mengatur harga dengan adil kata Quesney, pendapat ini agaknya berpengaruh besar terhadap pandangan Adam Smith berkaitan dengan kebebasan ekonomi, *invincible hand*, mekanisme pasar. Adam Smith mendapat banyak keberuntungan: banyak bertemu dengan tokoh terkemuka di zamannya. Setelah meninggalkan lingkungan universitas pada tahun 1764, menjadi tutor *Duke of Buccleuch*, yang membawanya untuk melakukan *tour* bebas ke Perancis pada tahun 1764-1766. Paris pada waktu itu merupakan ratu dunia: politik karena tradisi masa lampau, dan sastra karena semangat hidupnya. Perancis memiliki daya tarik tersendiri bagi para pelancong, termasuk Adam Smith dan muridnya. Tidak ada tempat yang lebih baik untuk mempersiapkan penulisan **The Wealth of Nations** kecuali di Paris. Menurut Macaulay: “pengkhianatan kuno dan berbagai teori baru tumbuh bersama di Perancis”.

Dalam persoalan ekonomi, Perancis waktu itu adalah semacam museum yang penuh dengan berbagai kesalahan yang sangat penting. Karena alamnya, Perancis cocok untuk menjadi negara pertanian besar, produsen dan eksportir besar jagung dan

anggur; namun para penguasa dari beberapa generasi berusaha untuk membuatnya menjadi negara manufaktur dan mengekspor produksi manufakturnya. Mereka tergiur oleh posisi Inggris dan Belanda—yang relatif lebih kecil namun dominan kedudukan politiknya di Eropa karena kekuatan maritim mereka. Mereka melihat bahwa hal tersebut terjadi karena kemakmuran yang diakibatkan oleh perdagangan dan manufaktur, sehingga mereka memutuskan bahwa Perancis tidak boleh ketinggalan. Oleh karena itu mereka melarang impor barang manufaktur dan memberi perlindungan yang berlebihan kepada industri manufaktur dalam negeri.

Di Perancis-lah Adam Smith melihat akibat pembatasan atas perdagangan dalam negeri dan jumlah penghasilan pegawai. Situasi yang dilihat Adam Smith di Perancis merupakan situasi yang secara hakiki ditimbulkan oleh pajak, sistem yang membuat orang sangat menderita, sistem yang di tahun-tahun kemudian akan menimbulkan Revolusi Perancis yang berdarah, dan juga bangkitnya Napoleon. **The Wealth of Nations** mulai ditulis di Perancis dilanjutkan di Kirkcaldy, Edinburgh dan London (<http://www.econ.lib.org/Enc.bios/Biographies/Philosophy/Smith.htm>).

D. Sistem Filsafat Adam Smith

Adam Smith, sebagaimana dikatakan di muka, selain menulis buku ekonomi dan moral juga menulis buku tentang astronomi. Kalau kita lihat, ternyata sebagai seorang pemikir dia memiliki pandangan yang berbeda ketika memberikan eksplanasi dan argumentasi atas pokok soal yang berbeda. Di dalam **Theory of Moral Sentiment** dan **Astronomy**, Adam Smith dalam eksplanasinya masih berlindung pada nama Tuhan; sedangkan di dalam **the Wealth of Nations**, dia sama sekali tidak memberikan eksplanasi teologis.

Bagi Adam Smith, menurut Andy Denis, aktivitas ilmiah memiliki tujuan dan kecenderungan yang jelas, yakni rekonsiliasi dengan apa yang ada. Ilmu sebagai sebuah usaha retorik. Tujuan sistem pemikiran bukanlah untuk mengungkap kebenaran tentang bagaimana dunia ada, namun untuk menyejukkan imajinasi, yang sebelumnya dihasut oleh kekaguman terhadap keajaiban dunia. Ilmu, bagi Adam Smith, berangkat dari fenomena—mengkontraskan sejumlah fenomena dengan fenomena lainnya. Ilmu tidak mampu mencapai realitas yang sesungguhnya. Di tempat

sekumpulan fenomena yang tampak tidak koheren, terisolasi, ilmu model Smithian memberi kita sebuah visi yang koheren dan saling berhubungan tentang dunia.

Bagi Smith, alam semesta adalah mesin yang dikendalikan oleh ilah yang maha kuasa, maha tahu dan maha baik. Satu-satunya tujuan mesin tersebut adalah untuk memaksimalkan kebahagiaan: ‘Ada ilahi yang berkebakikan dan bijaksana, abadi, merencanakan dan mengatur mesin raksasa alam semesta, demikian sepanjang masa untuk menghasilkan jumlah kebahagiaan yang sebesar mungkin. Dengan demikian dunia itu sempurna: kita menjalani hidup di dalam ‘yang terbaik dari semua dunia yang mungkin’—Smith seorang Panglosian sejati. Karena dunia adalah sungguh-sungguh sempurna, berbagai kesulitan yang kita hadapi terjadi karena keterbatasan kita, memandang dunia secara parsial, kegagalan kita untuk melihat ‘seluruh hubungan dan ketergantungan segala sesuatu’, kita mengkaji dunia dengan berpikir untuk menemukan kebenarannya sehingga dengan menggunakan cerita yang lebih menyenangkan tentang dunia kita kemungkinan untuk berdamai dengannya (Denis, 2001: 4-17).

E. Spesialisasi sebagai Usaha untuk Meningkatkan Produktivitas

The Wealth of Nations mengetengahkan program moral dan sosial yang komprehensif didasarkan atas studi tentang kekuatan pasar dan menguraikan secara terperinci filsafat ekonomi tentang “sistem kebebasan alamiah yang jelas dan sederhana” (Flew, ed., 1984: 327). **The Wealth of Nations** diawali dengan topik tentang pembagian kerja, yang secara terperinci dikemukakan oleh Adam Smith, bahwa dengan pembagian kerja produktivitas pekerja akan menjadi kian meningkat dan orang akan menjadi terampil dan ahli pada bidang yang menjadi spesialisasinya.

Pekerjaan apa saja yang memungkinkan untuk diadakan pembagian kerja akan menghasilkan tingkat produktivitas yang lebih baik bila pembagian kerja tersebut dapat dilaksanakan, termasuk juga dalam bidang filsafat: “Banyak perbaikan telah dibuat oleh kreativitas para pembuat mesin.....; dan sementara orang yang disebut filsuf atau manusia spekulasi, yang pekerjaannya bukan untuk membuat sesuatu namun untuk melihat segala sesuatu; dan yang sering mampu mengkombinasikan bersama-sama kekuatan dari jarak yang sangat jauh dan berbagai objek yang tidak sama. Di dalam kemajuan masyarakat, filsafat atau

spekulasi menjadi—seperti pekerjaan yang lain—prinsip atau urusan dan keasyikan bagi warga negara dari kelas tertentu. Juga seperti pekerjaan yang lain, filsafat dibagi menjadi sejumlah cabang yang berbeda-beda, setiap cabang memberikan kesibukan bagi golongan filsuf tertentu; dan pembagian pekerjaan di dalam filsafat ini, seperti di setiap bisnis yang lain, memperbaiki keterampilan, dan menghemat waktu. Setiap individu menjadi lebih ahli di dalam cabang khususnya sendiri, lebih banyak pekerjaan dilakukan dalam keseluruhannya, dan jumlah ilmu dengan begitu menjadi sangat meningkat” (Smith, 1904: 7).

Orang harus mengapresiasi bahwa di zaman Adam Smith, banyak bidang ilmu yang diselenggarakan di universitas adalah sejarah dan Filsafat; mata kuliah dalam bidang filsafat akan mencakup juga jurisprudensi. Studi tentang keadilan secara alamiah mengarah kepada studi tentang berbagai sistem hukum, yang tentu saja, kemudian mengarah kepada studi tentang pemerintahan, dan akhirnya kepada studi tentang ekonomi politik (<http://www.econ.lib.org/Enc.bios/Biographies/Philosophy/Smith.htm>).

Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari, terdapat berbagai macam pekerjaan yang digeluti oleh orang yang berbeda-beda sehingga kebutuhan manusia dapat terpenuhi dengan baik. Perbedaan dalam pekerjaan, menurut Adam Smith, sebagai akibat dari peradaban manusia: faktor tradisi, adat, kebiasaan dan pendidikan. Alam tidak membuat manusia yang satu berbeda profesi dengan manusia yang lain: “Perbedaan antara berbagai karakter yang sangat berbeda, antara seorang filsuf dan seorang kuli pengangkut barang, misalnya, tampaknya terjadi bukan karena alam, melainkan karena kebiasaan, adat, dan pendidikan. Ketika mereka memasuki dunia, dan karena enam atau delapan tahun pertama awal hidupnya, mereka mungkin akan menjadi demikian” (Smith, 1904:11).

Perbedaan, keragaman bukan merupakan sesuatu yang negatif bagi manusia, melainkan justru bernilai positif. Manusia dengan bakat masing-masing dan dengan kecerdasannya yang berbeda-beda, menurut Adam Smith, “dapat saling memberikan keuntungan satu sama lain. Hal ini tidak terjadi pada hewan, yang harus mampu menopang dan mempertahankan dirinya sendiri secara terpisah dan independen, berbagai macam bakat yang dimiliki oleh hewan tidak memberi keuntungan bagi sesamanya” (Smith, 1904: 12).

F. Manusia Berbuat Baik karena Cinta Diri

Hewan dan manusia dalam hubungan dengan sesamanya, ketika dia menginginkan sesuatu dapat dengan cara mencari perhatian. “Seekor anak anjing mengipas-ngipaskan ekornya, dan seekor anjing spaniel berusaha melalui atraksi ribuan kali untuk mendapatkan perhatian tuannya yang sedang makan malam, ketika ia ingin diberi makan oleh tuannya. Manusia sering kali menggunakan seni yang sama terhadap sesamanya, dan ketika dia tidak memiliki cara yang lain untuk melibatkan mereka untuk berbuat menurut keinginannya, berusaha mendapatkan perhatian dengan merendahkan diri. Namun, dia tidak memiliki waktu untuk melakukan hal ini pada setiap kesempatan” (Smith, 1904: 10).

Di dalam masyarakat yang beradab, menurut Adam Smith, manusia senantiasa perlu bekerja sama dan saling membantu, karena manusia tidak bisa memenuhi kebutuhannya dengan memuaskan tanpa ada keterlibatan orang lain. Lain halnya yang terjadi pada hewan, ketika hewan telah tumbuh dewasa dan matang dia dapat mandiri dan independen dan dalam keadaan alamiahnya, hewan tidak perlu membantu hewan lain, apalagi membantu hewan lain yang berbeda jenisnya.

Manusia, kata Adam Smith: “hampir terus-menerus memiliki kesempatan untuk membantu sesamanya, dan adalah sia-sia baginya untuk berharap hal tersebut semata-mata karena kebaikan hati. Dia akan mungkin menjadi lebih kuat jika dia dapat memperhatikan cinta-diri mereka sendiri dalam kebaikan hatinya. Siapa pun yang mengajukan penawaran apa pun kepada orang lain, bermaksud untuk melakukan hal ini. Berilah sesuatu yang saya inginkan, dan Anda akan mendapatkan sesuatu yang Anda inginkan, adalah makna dari setiap penawaran; dan dengan cara inilah kita satu sama lain saling mendapatkan bagian persediaan barang yang jauh lebih besar yang kita butuhkan” (Smith, 1904: 10). Manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya tidak dapat hanya mengandalkan kepada kebaikan hati orang lain, bukan pula pada sisi kemanusiaan orang lain, karena setiap tindakan manusia termasuk jika berbuat baik kepada orang lain sebenarnya karena dia mencintai dirinya sendiri. Barang kali, ungkapan yang tepat untuk zaman sekarang bahwa—tidak ada yang gratis di dunia ini.

G. Manusia Harus Bekerja untuk Hidup

Manusia, agar dapat menopang hidupnya secara layak—dapat memenuhi kebutuhan makan, sandang, papan, dan berbagai

kebutuhan lainnya—maka harus memiliki penghasilan yang dapat diperoleh dengan cara bekerja. Pengangguran hanya akan menjadi beban dalam kehidupan bersama, karena dengan menganggur orang tidak dapat produktif, tidak dapat mengaktualisasikan bakat alamiahnya.

Manusia, kata Adam Smith “harus selalu hidup dengan pekerjaannya, dan upahnya setidaknya harus mencukupi untuk mempertahankan hidupnya. Mereka bahkan harus memiliki kesempatan untuk mendapatkan lebih daripada itu; jika tidak, adalah tidak mungkin baginya untuk membangun sebuah keluarga, dan ras pekerja seperti itu tidak akan dapat melampaui generasi yang pertama” (Smith, 1904: 46).

Pada zaman Adam Smith hidup, ilmu kesehatan masih belum berkembang, harapan hidup manusia sangat rendah; seorang ibu biasa melahirkan lebih dari sepuluh kali namun karena berbagai macam penyakit, anak yang dapat tumbuh dewasa hanyalah dua sampai tiga orang, anak yang lain kebanyakan meninggal sebelum menginjak usia sepuluh tahun. Kenyataan ini terjadi pada masyarakat kebanyakan, masyarakat kelas bawah. Menurut Adam Smith “Setiap spesies hewan secara alamiah berkembang biak proporsional dengan sarana untuk mempertahankan hidup mereka, dan tidak ada spesies yang pernah dapat berkembang biak melampaui hal itu. Namun di dalam masyarakat yang beradab hanya terjadi di antara orang-orang kelas bawah bahwa kecilnya harapan untuk bertahan hidup dapat membatasi perkembangbiakan lebih lanjut spesies manusia; dan hal itu tidak dapat dilakukan kecuali dengan menghancurkan sebagian besar anak yang dihasilkan oleh perkawinan yang subur” (Smith, 1904: 54).

Manusia identik dengan tenaga kerja, sebagai salah satu faktor produksi, sehingga besar-kecilnya jumlah manusia juga tidak dapat lepas dari kebutuhan pasar. “Pasar akan kekurangan atau kelebihan tenaga kerja dan akan kembali dalam keseimbangan sesuai dengan kebutuhan pasar. Dengan cara inilah permintaan akan manusia, seperti halnya permintaan akan komoditas yang lain, secara niscaya akan mengatur produksi manusia; percepatlah bila pertumbuhan terlalu lambat, dan hentikan bila kemajuan terlalu cepat” (Smith, 1904: 54).

Untuk dapat bertahan hidup manusia harus memiliki penghasilan dengan cara bekerja, karena sebagaimana dikatakan di atas bahwa manusia tidak dapat menggantungkan hidup pada belas kasih orang lain, kecuali memang secara alamiah orang tersebut

tidak mampu untuk melakukan pekerjaan—cacat fisik, idiot, misalnya. Kata Adam Smith “Tidak ada masyarakat yang sungguh-sungguh menjadi berkembang dan bahagia, apabila sebagian terbesar anggotanya berada dalam kemiskinan dan penderitaan. Di samping itu, tidak lain kecuali persamaan, bahwa mereka yang makan, berpakaian dan bertempat tinggal adalah semua orang, yang secara bersama-sama harus menghasilkan dari pekerjaan mereka sendiri sehingga mereka dapat makan, berpakaian dan bertempat tinggal secara memadai (Smith, 1904: 54). Akan menjadi keharusan bahwa hampir setiap orang seharusnya menjadi usahawan, atau melibatkan diri dalam jenis perdagangan tertentu” (Smith, 1904: 65).

Karena manusia, seperti halnya hewan yang lain, secara alamiah berkembang biak proporsional dengan sarana kelangsungan hidupnya, makanan dalam jumlah yang besar ataupun kecil selalu dibutuhkan. Hal itu senantiasa dapat mengendalikan atau mengomando jumlah buruh yang besar atau yang kecil, dan orang selalu dapat ditemukan yang ingin melakukan sesuatu dalam rangka mencapainya (Smith, 1904: 101).

H. Hak Milik sebagai Hak Asasi Manusia

Hak milik pribadi, bagi Adam Smith, merupakan hak yang paling asasi bagi manusia. Hak inilah yang merupakan salah satu dasar bagi berkembangnya individualisme-liberalisme-kapitalisme, yang dikemudian hari ditentang oleh Karl Marx—bapak sosialisme-komunisme yang sempat menjadi pesaing berat bagi kapitalisme pada abad XX. Bagi Marx, *property is robbery* (hak milik adalah perampokan), dalam arti bahwa dengan adanya hak milik pada individu hanya akan menimbulkan ketimpangan sosial. Doktrin keadilan adalah sama rata sama rasa pernah populer pada negara yang berpaham komunisme. Namun sejarah telah membuktikan bahwa negara komunis telah mengalami kebangkrutan, karena negara ternyata tidak dapat mengatur perekonomian.

Di dalam negara komunis tidak ada kepemilikan pribadi, persaingan sehat dalam bidang ekonomi sebagaimana dalam negara kapitalis tidak terjadi. Semua diatur oleh negara, hal ini sama sekali berbeda dengan ekonomi kapitalis yang memberi negara sebagai pengambil peran regulator, terutama dalam pelayanan publik dan penjamin keadilan dalam bidang ekonomi. Dengan begitu ternyata Smith benar, bahwa seharusnya sesedikit mungkin negara campur tangan dalam kehidupan ekonomi warganya, lebih dari itu negara

harus membolehkan individu warga negara memiliki harta pribadi. Orang boleh kaya dan makmur dan jika seseorang terlalu kaya dia harus membayar pajak lebih besar yang pada akhirnya untuk membantu orang yang kurang mampu. Menurut Adam Smith: “Harta milik yang dimiliki oleh setiap orang karena hasil kerjanya sendiri, karena hal itu merupakan dasar asli dari semua hak milik yang lain, sehingga hak milik tersebut sangatlah suci dan tidak dapat diganggu gugat. Harta milik seseorang yang miskin adalah tenaga dan ketrampilan tangannya; dan untuk melarang dia agar tidak menggunakan tenaga dan ketrampilannya untuk sesuatu yang tidak melukai sesamanya, jelas-jelas merupakan pelanggaran atas hak milik yang sangat suci ini. Hal itu merupakan perwujudan pelanggaran hak atas kebebasan yang adil yang dimiliki buruh, dan mungkin atas orang yang ingin mempekerjakan dia (Smith, 1904: 84).

I. Makna Kemakmuran

Setiap individu maupun bangsa ingin mencapai kemakmuran, dalam arti mampu memenuhi berbagai kebutuhan ekonominya. Berkaitan dengan kemakmuran, Adam Smith melihat bagaimana orang waktu itu mengartikan dan memahami: “Kemakmuran itu terkandung di dalam uang, atau emas dan perak, merupakan pengertian populer yang secara alamiah timbul dari fungsi ganda uang, sebagai alat perdagangan dan sebagai ukuran nilai. Akibat dari alat perdagangan ini, ketika kita memiliki uang kita dapat lebih mudah untuk mendapatkan apa saja yang lain yang kita butuhkan daripada dengan menggunakan komoditas yang lain. Kejadian besar, sering kita temukan, adalah untuk mendapatkan uang. Manakala hal itu tercapai, tidak ada kesulitan dalam melakukan pembelian yang berikutnya. Akibat dari ukuran nilai, kita menilai semua komoditas yang lain dengan sejumlah uang yang akan digunakan untuk menukarnya. Kita katakan bahwa orang yang kaya itu yang banyak memiliki uang, dan orang yang miskin adalah orang yang memiliki sangat sedikit uang. Orang yang kikir, atau orang yang sangat ingin menjadi kaya disebut orang yang mencintai uang; dan orang yang tidak hati-hati, pemurah, penyumbang, dikatakan orang yang tidak peduli akan uang. Agar menjadi kaya haruslah mendapatkan uang; dan kekayaan dan uang, singkatnya, dalam bahasa sehari-hari, dipandang sinonim” (Smith, 1904: 277).

Uang, merupakan sahabat yang mantap, yang meskipun berpindah-pindah dari tangan ke tangan, malahan jika dapat dibawa

ke luar negeri, tidak mungkin terlalu sia-sia dan tidak mudah habis. Emas dan perak, oleh karena itu, menurut dia, merupakan bagian yang paling solid dan substansial dari kemakmuran yang dapat berubah dari satu bangsa, dan untuk melipatgandakan logam tersebut, pikirnya, karena alasan itu, merupakan sasaran besar ekonomi politiknya (Smith, 1904: 278).

Emas dan perak, karena mereka secara alamiah merupakan sesuatu yang paling bernilai bagi bangsa yang kaya, maka mereka secara alamiah merupakan sesuatu yang sangat tidak bernilai bagi bangsa yang miskin. Di antara orang yang belum beradab, yang paling miskin dari semua bangsa, emas dan perak tidak ada nilainya (Smith, 1904: 132). Kemakmuran yang sebenarnya, terkandung di dalam melimpahnya barang yang digunakan dalam rangka menopang kehidupan manusia, sehingga hal tersebut tidak dapat dilepaskan” (Bax, 1887: 9)

J. Ekonomi Politik

Adam Smith, yang populer disebut sebagai Bapak Ilmu Ekonomi, di antaranya telah mengembangkan ilmu ekonomi politik. Ekonomi politik, menurut Adam Smith “dipandang sebagai satu cabang ilmu untuk negarawan maupun legislator, memiliki dua tujuan yang khas: pertama, untuk meningkatkan pendapatan atau subsistensi bangsa, atau secara lebih tepat untuk memungkinkan mereka meningkatkan pendapatan atau subsistensi untuk diri mereka sendiri; dan kedua, untuk menopang negara atau persemakmuran dengan pendapatan yang mencukupi demi pelayanan publik. Ia bermaksud untuk memperkaya rakyat dan penguasa” (Smith, 1904: 277). Ekonomi politik ini yang sekarang dikenal dengan ekonomi umum, yang dipelajari secara akademis di perguruan tinggi, yang terdiri atas ekonomi mikro dan ekonomi makro.

K. Hukum Harus Tidak Melanggar Kebebasan Alamiah

Hukum, menurut Adam Smith, harus dapat mendorong atau memfasilitasi sektor perekonomian agar dapat berkembang dan tidak boleh menghalangi kemajuannya. “Hukum yang melarang pengusaha manufaktur melakukan perdagangan dengan seorang pemilik toko kecil berusaha untuk memaksakan pembagian di dalam kesempatan kerja berlangsung lebih cepat daripada jika hal tersebut tidak dilakukan. Hukum yang mewajibkan petani untuk

melakukan perdagangan yang biasa dilakukan pedagang jagung berusaha untuk menghalangi ia tumbuh sangat cepat”.

Kedua, hukum tersebut adalah bukti pelanggaran terhadap kebebasan alamiah, dan oleh karenanya tidak adil; sebagai sesuatu yang buruk karena tidak adil. Adalah kepentingan dari setiap masyarakat bahwa hal semacam ini seharusnya tidak pernah dipaksakan ataupun dihalangi. Orang yang menggunakan tenaga atau barang miliknya dalam berbagai macam cara melampaui situasinya tidak pernah menyebabkan luka pada sesamanya hanya dengan menjualnya dengan harga yang rendah. Dia mungkin menyakiti dirinya sendiri, dan dia pada umumnya berbuat demikian. Namun hukum seharusnya senantiasa mempercayai rakyat dengan memperhatikan kepentingan mereka sendiri, karena di dalam situasi lokal mereka pada umumnya harus dapat menilai lebih baik atasnya daripada yang dapat dilakukan oleh legislator. Akan tetapi, hukum yang mewajibkan petani untuk melakukan perdagangan sebagaimana yang dilakukan pedagang jagung adalah yang paling buruk dari keduanya” (Smith, 1904: 349).

L. Kebebasan Liberal

Bila semua bangsa mengikuti sistem liberal dengan ekspor dan impor bebas, berbagai negara yang berbeda yang berada di dalam sebuah benua besar yang terbagi-bagi akan sangat mirip dengan provinsi yang berbeda-beda dari sebuah kekaisaran yang besar. Karena di antara berbagai provinsi yang berbeda-beda dari sebuah kekaisaran kebebasan perdagangan dalam negeri tampak, baik karena rasio maupun pengalaman, bukan hanya sebagai perlakuan terbaik atas satu kekurangan, melainkan sebagai pencegahan yang terbaik bagi terjadinya kelaparan; begitulah kebebasan ekspor dan impor yang ada di antara negara yang berbeda-beda di dalam sebuah benua besar yang dibagi-bagi. Semakin besar benua, semakin mudah komunikasi melalui semua bagiannya yang berbeda-beda, baik melalui daratan maupun perarian, kekurangan yang terjadi pada salah satu bagiannya senantiasa juga menunjukkan malapetaka ini, kelangkaan pada satu negeri lebih mungkin untuk dibantu lewat kelimpahan yang terdapat pada negeri lain.

Namun sangat sedikit negeri yang dengan sepenuhnya mengadopsi sistem liberal ini. Kebebasan perdagangan jagung hampir di manapun kurang lebih dibatasi, dan di dalam banyak negara, dibatasi oleh regulasi yang absurd yang sering kali

diperburuk oleh ketidakberuntungan yang tidak dapat dihindari karena persediaan yang tidak mencukupi di dalam bencana kelaparan yang sangat buruk. Permintaan akan jagung dari negara-negara seperti itu sering kali menjadi sangat besar dan sangat mendesak sehingga satu negara kecil dalam rumah tangga mereka, yang terjadi pada saat yang sama menjadi cemas di bawah tingkat persediaan yang tidak cukup, tidak dapat beraktivitas untuk mensuplai mereka tanpa menunjukkan dirinya sendiri mengalami bencana kelaparan yang sama. Kebijakan yang buruk yang dilakukan satu negara dengan begitu mungkin mengakibatkan sampai tingkatan tertentu bahaya dan tidak bijaksana untuk menetapkan apa yang jika tidak demikian sebagai kebijakan yang terbaik di tempat lain. Akan tetapi, kebebasan ekspor yang tidak terbatas akan menjadi kurang bahayanya di negara-negara yang besar, yang pertumbuhannya jauh lebih besar, persediaan jarang dipengaruhi oleh jumlah jagung yang mungkin untuk diekspor....melarang petani untuk menjual barangnya sepanjang waktu ke pasar terbaik jelas-jelas mengorbankan hukum keadilan sehari-hari untuk satu ide utilitas publik, dengan semacam alasan untuk negara; tindakan otoritas legislatif yang seharusnya hanya dilakukan, yang dapat dimaafkan dalam kasus kebutuhan yang sangat mendesak. Harga yang di situ ekspor jagung dilarang, jika senantiasa dilarang, haruslah diberi harga yang sangat tinggi (Smith, 1904: 355).

Kita percaya dengan keamanan sempurna bahwa kebebasan perdagangan, tanpa perhatian pemerintah, akan senantiasa memberi kita anggur yang kita butuhkan: dan kita mungkin percaya dengan keamanan yang sama bahwa kebebasan perdagangan senantiasa akan memberi kita semua emas dan perak yang dapat kita beli atau kita gunakan, baik di dalam memutar komoditas kita maupun untuk kegunaan yang lain (Smith, 1904: 281). Jumlah setiap komoditas yang dapat dijual maupun dihasilkan industri manusia secara alamiah mengatur dirinya sendiri dalam setiap negara sesuai dengan permintaan efektif, atau sesuai dengan permintaan yang orang ingin bayar untuk keseluruhan sewa, buruh, dan keuntungan yang harus dibayarkan dalam rangka menyiapkan dan membawanya ke pasar (Smith, 1904: 282). Akan sangat mungkin untuk membeli murah, bila kebebasan perdagangan yang sangat sempurna mendorong semua bangsa untuk membawa barang yang memiliki kesempatan untuk dijual; dan dengan alasan yang sama, akan sangat mungkin

untuk menjual mahal, bila pasarnya penuh dengan jumlah pembeli yang sangat banyak (Smith, 1904: 282).

Pajak yang dimaksudkan untuk mencegah atau untuk menurunkan impor, jelas-jelas bersifat destruktif bagi penerimaan dalam perdagangan maupun kebebasan perdagangan. Kebebasan ekspor memungkinkan bagi perluasan penawaran bagi bangsa asing (Smith, 1904: 354).

Usaha alamiah setiap individu untuk memperbaiki kondisinya sendiri, bila tekanan sangat kuat terhadap kebebasan dan keamanan itu sendiri yang merupakan satu-satunya prinsip, dan tanpa bantuan, bukan hanya dapat membawa masyarakat kepada kemakmuran dan kesejahteraan, namun juga mengatasi ratusan rintangan yang menghadang yang terlalu sering terjadi di dalam pelaksanaan hukum yang bodoh; meskipun akibat dari rintangan ini senantiasa kurang lebih mengurangi kebebasannya atau menurunkan keamanannya (Smith, 1904: 356).

M. Makna Kebahagiaan

Konsep Adam Smith tentang kebahagiaan dapat ditemukan di dalam karyanya **Theory of Moral Sentiments**. Menurut Sir James Mackintos: “Mungkin tidak ada karya etis sejak **Offices** karya Cicero, yang ringkasannya memungkinkan pembaca sedemikian tidak cukup untuk menilai kebajikan, sebagaimana **Theory of Moral Sentiments**. Hal ini bukan karena keindahan diksi, seperti dalam kasus Cicero, melainkan karena variasi eksplanasinya tentang hidup dan perilaku yang memperindah buku tersebut lebih daripada mereka menjelaskan teori. Namun, di lain pihak, haruslah ada, untuk tujuan filosofis, beberapa buku yang lebih perlu diringkaskan; karena pembaca yang sangat serius seringkali kehilangan penglihatan akan berbagai prinsip yang terkubur di bawah ilustrasi. Gaya yang sangat berlebihan dan mengalir dari pengarang pada umumnya redundan, dan pengulangan detail sistem, dalam edisi yang berikutnya, sangat sering membosankan, dan sering kali menjadi sesuatu yang lucu” (Farrer, 1881: 9).

Kebahagiaan, menurut Adam Smith, dapat dicapai salah satunya sejauh orang mendapatkan kebesaran dari publik. “Jika bagian utama kebahagiaan manusia muncul dari kesadaran dicintai, sebagaimana saya mempercayainya, perubahan keberuntungan yang tiba-tiba jarang memberikan sumbangan yang besar pada kebahagiaan. Orang yang paling bahagia adalah orang yang secara

berangsur-angsur mencapai kebesaran, publik telah menentukan terhadap setiap langkah untuk kedudukannya jauh sebelum dia mencapainya, karena alasan itulah, ketika kesempatan tersebut datang, hal tersebut tidak dapat mendorong bagi timbulnya kesenangan yang luar biasa, dan dengan mempertimbangkan hal tersebut secara masuk akal tidak dapat menciptakan kecemburuan atas apa yang dia dapatkan, atau keirian terhadap yang telah dia tinggalkan” (Smith, 1759: 28).

Manusia yang dapat mencapai kebahagiaan adalah yang memiliki kondisi fisik sehat, tanpa beban ekonomis, dan hati nuraninya jernih. Orang yang meskipun kaya namun tidak sehat dan penuh kedengkian, misalnya, dia tidak dapat mencapai kebahagiaan. Kata Smith: “Apa yang dapat ditambahkan pada kebahagiaan manusia yang sehat, yang bebas dari utang, dan memiliki hati nurani yang jernih?” (Smith, 1759: 31). Jika kebahagiaan seorang individu, seperti kebahagiaan satu bangsa, mungkin dianggap berlawanan dengan materi yang diberikan oleh mereka kepada biografer ataupun sejarawan. Adam Smith mungkin dipandang belum mencapai makna tingkat kebahagiaan manusia. Dari cita-cita hidupnya, ambisi dan kebesaran politik hilang sekaligus; kredonya adalah bahwa kebahagiaan itu sama dalam setiap kesempatan, dan bahwa kebahagiaan semata-mata yang perlu untuk memastikannya (Farrer, 1881: 1-2).

Dalam beberapa bagian buku **Moral Sentiments**, tampak bahwa dia tidak menggunakan rasa sakit untuk menyingkapkan preferensinya atas teori hidup Epicurean, bahwa di dalam badan yang ringan dan jiwa yang damai itu terkandung kebahagiaan, tujuan dari semua keinginan. Namun keindahan formula hidup seperti itu mungkin lebih jelas daripada yang berkembang di dalam kehidupan aktual. Badan yang ringan tidak selalu berasal dari keinginan; dan kedamaian jiwa sering terletak lebih jauh dari perintah. Keuntungan formula tersebut adalah bahwa ia memberi kita satu tujuan tertentu, dan memberi kita satu ukuran kebahagiaan yang kita nikmati atau yang kita lihat di sekitar kita. Namun, menilai dengan standar ini, kesimpulan haruslah sebagaimana adanya sebagai kesimpulan yang dari situ Adam Smith tidak khawatir bahwa kesempatan seorang pengemis mungkin sama dalam hal kebahagiaan dengan seorang raja (Farrer, 1881: 2).

Teori Adam Smith dengan demikian harus dimengerti sebagai usaha untuk menjelaskan apa yang oleh aliran Intuisisionis sungguh-sungguh dilepaskan karena tidak dapat dijelaskan; dan hal

itu menggambarkan reaksi melawan metode *a priori* yang mereka gunakan di dalam membahas persoalan moral. Di dalam reaksi tersebut, dan di dalam ketertarikannya kepada fakta pengalaman, Adam Smith mengikuti Hartley dan Hume. Sepuluh tahun sebelum dia, Hartley, di dalam karyanya **Observations on Man**, telah berusaha untuk menjelaskan keberadaan perasaan moral, dengan melacaknya ke belakang hingga istilah yang terendah dalam kesenangan dan rasa sakit sensasi sederhana, dan menandai pertumbuhannya di dalam asosiasi gradual ide kita. Dan Hume, beberapa tahun kemudian, berusaha untuk menemukan “prinsip universal yang dari situ penolakan maupun persetujuan pada akhirnya diturunkan” melalui metode penelitian eksperimental; dengan membandingkan, yaitu, sejumlah hal yang berkaitan dengan kualitas itu dapat diestimasi di satu pihak dan kualitas dapat disalahkan di lain pihak, dan dengan melihat apa yang merupakan unsur umum dari masing-masing. Dari penyelidikan tersebut dia menyimpulkan bahwa tindakan itu baik jika berguna dan buruk jika melukai, dan bahwa fakta tentang kebergunaannya ataupun sifatnya yang melukai merupakan penyebab bagi kebaikan maupun keburukan mereka (Farrer, 1881: 14).

Dalam kaitannya dengan ini, dapatlah diperhatikan bahwa teori Adam Smith tentang Perilaku yang Tepat, sebagaimana dia katakan sendiri, “sangat mirip” dengan definisi Aristoteles tentang Kebajikan, sebagaimana yang terkandung di tengah atau di antara dua ekstrem eksek atau cacat. Misalnya, keberanian, menurut Aristoteles, terletak di tengah antara sifat buruk yang berlawanan antara sifat pengecut dan sifat keburu nafsu. Kesederhanaan merupakan penghindaran yang sama, baik atas ketamakan maupun keborosan, dan keluhuran budi terkandung di dalam penghindaran ekstrem, baik atas arogansi maupun jiwa yang lemah. Dan sebagaimana juga mirip dalam setiap hal dengan teorinya sendiri tentang Perilaku yang Tepat, Adam Smith menyatakan penjelasan Plato tentang kebajikan di dalam Republik, di sana ditunjukkan terkandung di dalam keadaan jiwa yang di situ setiap kemampuan membatasi dirinya sendiri pada ruang yang tepat tanpa melanggar batas milik yang lain, dan melakukan tanggung jawabnya yang tepat dengan secara pasti sampai tingkatan yang dimiliki kodratnya (Farrer, 1881: 21).

Adam Smith membagi kebahagiaan menjadi dua macam (Farrer, 1881: 67), yaitu: kebahagiaan sebagai akibat alamiah dari kebaikan dan kebahagiaan sebagai tujuan kebaikan; dan dengan

pemuasan diri sendiri yang merupakan akibat alamiah, dia menyelamatkan dirinya sendiri dengan pertimbangan apakah, jika tidak demikian, kebaikan akan tetap berada di dalam dan untuk dirinya sendiri layak sebagai tujuan. “Kebahagiaan umat manusia”, kata Adam Smith” seperti halnya kebahagiaan makhluk rasional yang lain, tampak merupakan tujuan awal Pengarang Alam”, tidak ada tujuan lain yang tampak lebih berharga daripada kebijaksanaan dan kemurahan hati-Nya. Oleh karena itu fakta bahwa kita sangat mendorong secara efektif kebahagiaan umat manusia, dan sampai tingkatan yang besar mendorong rencana besar Pemeliharaan Baik dengan bertindak menurut perintah kecakapan moral kita, sebagai alasan tambahan, meskipun bukan yang utama, bagi perbuatan kita untuk berbuat demikian; dan sebaliknya, kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang berlawanan merintangi skema tersebut dengan demikian akan merintangi takdir kebahagiaan dunia, merupakan alasan tambahan untuk menjauhkan darinya. Oleh karena itu, sanksi utama untuk kerelaan kita terhadap aturan untuk mendorong kesejahteraan manusia sebagai sanksi utama, yaitu, kebaikan terletak di dalam sistem pahala dan hukuman masa depan, yang dengan itu kerja sama kita dengan rencana ilahi mungkin diperkuat.

Adam Smith tampaknya sependapat dengan utilitarianisme Paley dalam membuat kebahagiaan dunia lain sebagai motif utama bagi tindakan di sini. Namun meskipun jadinya mengarah kepada agama sebagai penguat rasa wajib, dia tidak menganggap moralitas itu hanya bernilai karena alasan tersebut. Dia memprotes teori yang menyatakan bahwa “kita tidak berterima kasih karena terima kasih, kita seharusnya tidak menjadi murah hati karena kemanusiaan, kita seharusnya tidak memperhatikan kesejahteraan masyarakat karena mencintai negara, juga tidak bermurah hati dan adil karena mencintai umat manusia, dan bahwa satu-satunya motif di dalam melakukan kewajiban ini seharusnya adalah perasaan bahwa Tuhan memerintahkan hal itu” (Farrer, 1881: 67).

N. Penutup

Adam Smith—yang oleh para pakar disebut sebagai Bapak Ilmu Ekonomi—tidak diragukan, sangat besar sumbangannya bagi kemandirian Ilmu Ekonomi. Bahkan dia disebut pelopor aliran pemikiran Klasik di dalam ilmu ekonomi. Sebelumnya, ilmu ekonomi masih berada di bawah kategori filsafat, sehingga unsur spekulasi masih dominan. Adam Smith-lah yang mulai membuat

ilmu ekonomi—dia sebut ekonomi politik—menjadi ilmu yang positif dan empiris. Ilmu ekonomi berangkat dan berakhir pada data pengalaman. Meskipun berpikir secara deduktif, di dalam **The Wealth of Nations**, Adam Smith mendekati persoalan berangkat dari sejarah, kemudian dikembangkan dengan eksplanasi yang sangat detail didukung dengan berbagai bukti empiris. Argumentasi yang diberikan sangat kaya dengan ilustrasi berkaitan dengan sesuatu yang sedang terjadi di zamannya. Setiap pemikir tidak dapat lepas dari zamannya, maka tidaklah mengherankan jika dia sangat mendukung kolonisasi, baik yang dilangsungkan di zaman sebelumnya, Romawi misalnya, maupun di zaman ketika dia hidup oleh negara Eropa, terutama Inggris—kolonisasi di Amerika.

Adam Smith memandang manusia benar-benar sebagai *homo economicus*, makhluk yang bersifat individual yang harus dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, dalam arti tidak boleh hanya menggantungkan pada kebaikan hati orang lain. Agar orang dapat hidup dengan layak dia harus mau bekerja dan berproduksi. Seseorang mendapatkan sesuatu sejauh dia dapat memberikan sesuatu juga kepada orang lain. Dengan demikian ada kesetaraan dalam kedudukan manusia dalam hubungannya satu sama lain. Manusia juga dipandang seperti halnya hewan yang lain, peradaban lah yang membedakan manusia dengan hewan yang lain. Dalam keadaannya yang alamiah hewan benar-benar sebagai individu yang mandiri, namun peradaban manusia telah memungkinkan manusia untuk saling membantu (bermanfaat) satu sama lain.

Kemakmuran dapat dicapai sejauh para individu diberi kebebasan untuk mengatur kehidupannya. Pemerintah tidak campur tangan di dalam kehidupan ekonomi, fungsi pemerintah hanya sebagai regulator untuk menjamin agar tidak terjadi ketidakadilan di dalam masyarakat. Semuanya akan berjalan sesuai dengan hukum alam, keseimbangan di dalam pasar selalu akan terjadi: penawaran akan selalu bertemu dengan permintaan. Ada “tangan yang tidak tampak” (*invisible hand*) yang memiliki kemampuan untuk mengatur kehidupan ekonomi. Jadi, agar kemakmuran individual maupun bangsa dapat dicapai maka kebebasan sangat diperlukan dan sesedikit mungkin pemerintah atau negara boleh campur tangan.

Hak milik merupakan hal yang sangat fundamental di dalam kehidupan manusia, hak milik merupakan salah satu bagian dari hak asasi manusia. Hak milik tidak dapat diganggu gugat, baik oleh individu maupun oleh negara. Hal inilah yang merupakan dasar bagi

dapat berlangsungnya sistem ekonomi kapitalisme-liberalisme. Dengan dijaminnya hak milik orang akan menjadi tidak segan-segan untuk berusaha keras agar dapat menjadi kaya dan makmur, berani bersaing secara sehat. Hal ini sesuai dengan kodrat manusia, bahwa sejak dilahirkan manusia telah berbeda satu sama lain sehingga keadilan tidaklah bermakna “sama rata sama rasa”, karena manusia tidak sama sejak awalnya: kecerdasan, bakat dan kebutuhannya saling berbeda-beda. Penyamaan dengan menghapuskan perbedaan hanya merupakan usaha yang sia-sia, hal ini telah dibuktikan di dalam negara komunis yang dipelopori Uni Soviet yang ternyata telah gagal dan sekarang apa yang diidolakan oleh Adam Smith lah yang tetap dapat berjalan hidup.

Manusia dapat menjadi bahagia apabila dapat memenuhi kebutuhan fisiknya: sandang, papan, perumahan dan hal ini dapat dilaksanakan dengan bekerja. Setelah kebutuhan tersebut tercukupi, menurut dia, baru layak manusia untuk membangun rumah tangga dan mengembangkan keturunannya. Di dalam tulisannya yang panjang lebar, Adam Smith, hampir tidak menyentuh spiritualitas manusia, Tuhan tidak diberi tempat lagi di dalam eksplanasinya. Manusia dilihat sebagai makhluk fisik belaka. Sejauh kebutuhan fisik terpenuhi: badan sehat, pikiran tenang, bebas dari hutang maka seseorang akan menjadi bahagia.

Dewasa ini, menurut Forsyth, tidak diragukan bahwa, setelah keasyikan dengan Marxisme yang berlangsung hampir selama seabad, dunia kita telah mempelajari ajarannya—pelajaran yang diajarkan oleh Adam Smith di dalam tulisannya sendiri dan berbagai catatan dari para mahasiswanya di Glasgow—bahwa kemakmuran bangsa itu berasal dari “usaha yang seragam, terus-menerus, dan tanpa henti dari setiap orang untuk memperbaiki kondisinya”. Demikian kuatnya daya dorong individu untuk membantu dirinya sendiri dan memperbaiki dirinya dia identifikasikan, Smith tetap optimis bahwa daya dorong akan menang, apa pun rintangan yang dihadapi. Sesungguhnya, dia pikir daya dorong ini: “seringkali cukup kuat untuk mempertahankan kemajuan alamiah segala sesuatu ke arah perbaikan, sebagai ganti bagi ketidakpedulian pemerintah, maupun kesalahan terbesar administrasi.”

Prinsip dasar pendekatan Smith—pentingnya perdagangan bebas, menempatkan konsumen di depan produsen, mengizinkan dan mendorong kompetisi, memutar balik regulasi negara, dan mencegah politisi agar tidak membentuk kehidupan ekonomi

menurut citranya sendiri—adalah cukup jelas bagi para pemimpin baru pasca negara-negara komunis.

Adam Smith dapat dikategorikan sebagai filsuf ekonomi spekulatif, karena dia bukanlah memaparkan bagaimana ekonom itu bekerja. Dia melihat realitas aktivitas ekonomi sebagaimana adanya, aktivitas yang melibatkan para individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mengatur rumah tangganya. Tidak dapat disangkal bahwa pemikiran ekonomi Adam Smith memang bersifat empiris dan positivistis, sekalipun demikian di balik pernyataannya yang eksplisit terdapat filsafat ekonomi yang tersembunyi sebagaimana yang diuraikan di atas.

O. Daftar Pustaka

- Bax, E. Belfort, 1887, **Introduction to Adam Smith's The Wealth of Nations**, Marxist Internet Archive.
- Denis, Andy, **The Invisible Hand of God in Adam Smith**, Economics Department, City University, London: <http://www.city.ac.uk/andy>.
- Farrer, James Anson, 1881, **Adam Smith: Biographical Sketch**, <http://www.city.ac.uk/andy>.
- Flew, Antony, ed., 1984, **A Dictionary of Philosophy**, Pan Books Ltd., London.
- Forsyth, Michael, **Adam Smith's Relevance for Today** <http://www.adamsmith.org/smith/forsyth-speech.htm>
- Garrison, Roger W, 1998, *The Intertemporal Adam Smith* dalam **Quarterly Austrian Journal of Economics**. vol. 1, no. 1 (Spring), 1998, pp. 51-60 (<http://www.auburn.edu/~garriro/d7smith.htm>)
- Smith, Adam, 1904, **An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations**, ed. Edwin Cannan, Fifth edition, Methuen and Co., Ltd., London ([http://www.econ.lib.org/ Enc.bios/Smith.html](http://www.econ.lib.org/Enc.bios/Smith.html)).
- _____, 1776, **An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations**, Methuen and Co., Ltd., London (<http://www.econ.lib.org/ Enc.bios/Smith.html>).
- _____, 1759. **The Theory of Moral Sentiments**, A. Millar. Sixth edition. London (<http://www.econ.lib.org/ Enc.bios/Smith.html>).
- _____, (<http://www.econ.lib.org/Enc.bios/Biographies/Philosophy/Smith.htm>).